

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad diutus oleh Allah di muka bumi ini untuk menyampaikan risalahNya, berupa Alquran untuk kehidupan semua makhluk dan umatnya. Selain beliau seorang utusan, Nabi Muhammad juga menjadi seseorang yang paling dihormati dan menjadi suri tauladan yang baik dari segala aspek kehidupan. Untuk itu dibutuhkan sarana dan prasarana bagi umatnya untuk mengetahui seluk beluk yang berkaitan dengan pribadi dan kehidupan Nabi Muhammad, sementara sarana yang paling penting untuk mengetahui informasi yang berkenaan dengan riwayat Nabi yaitu hadis dan sunnah.¹

Sebagai sumber ajaran Islam, Alquran dan hadis memberikam kontribusi nyata kepada semua umat Islam yang memeluknya. Keduanya merupakan petunjuk yang selalu menceritakan tentang kebenaran-kebenaran yang ada. Maka, menjadikan keduanya sebagai prinsip paling awal merupakan keharusan bagi seluruh umatnya.

Alquran dan hadis merupakan pedoman hidup serta sumber utama bagi ajaran agama Islam, keduanya tidak dapat dipisahkan. Alquran merupakan sumber utama yang memuat ajaran-ajaran agama yang masih bersifat umum dan

¹Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2005), 5.

global, dan perlu penjelasan lebih terinci lagi. Sedangkan hadis merupakan penjelas dari maksud kandungan Alquran.²

Dalam perjalanannya, Alquran dan hadis datang sebagai teks yang akan selalu dibaca oleh seluruh umat manusia dari generasi ke generasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa Alquran dan hadis memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman umat Islam dari generasi ke generasi.

Alquran dan hadis selain sebagai pedoman hidup juga menjadi rujukan untuk menetapkan hukum-hukum *shariat*, karena itu keduanya menjadi sangat urgen keberadaannya. Sebagai rujukan, keduanya mempunyai hierarki yang berbeda. Alquran dijadikan rujukan utama, sedangkan hadis dijadikan rujukan kedua setelah Alquran.³

Sekalipun demikian, hadis itu sendiri belum banyak mendapatkan perhatian dari para sahabat, terutama dalam masalah penulisan dan pembukuannya, hal ini disebabkan adanya dua macam riwayat yang didapatkan pada masa Rasulullah SAW. Riwayat yang pertama menerangkan adanya larangan Rasulullah SAW untuk mencatat apapun selain Alquran, karena dikhawatirkan akan terjadi bercampurnya antara Alquran dengan hadis.⁴

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ.⁵

Janganlah kalian mencatat sesuatu yang berasal dariku, dan barang siapa mencatat sesuatu yang berasal dariku selain Alquran, hendaklah menghapusnya.

²Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 26.

³M. 'Ajaj al-Khatib, *Pokok-Pokok Ilmu hadis*, ter. M. Nur Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 34.

⁴al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, . . . 35.

⁵Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī Al-Naisabūrī (selanjutnya disebut Muslim), *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, jilid VIII (Beirūt: Dār al-Fikr,tt), 229.

Baru setelah dapat dibedakan dengan tegas antara ayat Alquran dan hadis, maka Rasulullah SAW membolehkan pencatatan hadis, sebagaimana riwayat dari Abdullah ibnu Amr ibnu al-Aṣ: saya menulis semua yang saya dengar dari Rasulullah SAW dan saya bermaksud untuk menghafalnya tetapi orang-orang melarangnya sambil berkata, engkau tulis semua yang engkau dengar dari Rasulullah SAW padahal beliau juga manusia, beliau berbicara baik waktu senang atau marah lalu aku berhenti menulisnya, kemudian hal ini aku sampaikan pada Rasulullah SAW, lalu beliau mengisyaratkan ke mulutnya dengan jarinya sambil berkata:⁶

اَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ⁷

Tulislah, Demi zat yang diriku dalam kekuasaannya, tidaklah keluar dari mulutku kecuali yang benar.

Pada masa awal Islam, Nabi pernah melarang para sahabat untuk berkunjung ke kuburan (ziarah kubur). Hal ini dimaksudkan karena Nabi khawatir melihat iman para sahabat yang baru masuk Islam belum kuat imannya, sehingga akan akan kembali pada kebiasaan yang tidak baik dalam hati mereka sebagaimana pada zaman zahiliyah sebelum mereka masuk Islam.

Al-Imam Al-Nawawi berkata: “Sebab (hikmah) dilarangnya ziarah kubur sebelum disyari’atkannya, yaitu karena para sahabat di masa itu masih dekat dengan masa jahiliyah, yang ketika berziarah diiringi dengan ucapan-ucapan batil.

⁶ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar*, . . . 36.

⁷Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, juz II (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 524.

Setelah kokoh pondasi-pondasi Islam dan hukum-hukumnya serta telah tegak simbol-simbol Islam pada diri-diri mereka, barulah disyari'atkan ziarah kubur.⁸

Tidak ada keraguan lagi, bahwa amalan mereka di zaman jahiliyah yaitu berucap dengan sebatil-batilnya ucapan, seperti berdoa, beristighosah, dan bernadzar kepada berhala-berhala/patung-patung di sekitar Makkah ataupun di atas kuburan-kuburan yang dikeramatkan oleh mereka.

Dalam sejarah, orang-orang Quraisy sebelum masuk Islam menyembah berhala sebagaimana nenek moyang mereka. Namun, Setelah kokoh pondasi-pondasi Islam dan hukum-hukumnya serta telah tegak simbol-simbol Islam pada diri para sahabat, barulah Nabi memperbolehkan para sahabat untuk ziarah kubur.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا⁹

Aku telah melarang kalian menziarahi kubur, tetapi sekarang ziarahlah.

Hadis tersebut memberikan pengertian bahwa, pada awalnya ziarah kubur itu dilarang karena pada waktu itu iman para sahabat belum begitu kokoh dan masih dalam masa transisi (peralihan), namun setelah Nabi memandang para sahabat tersebut sudah melewati masa-masa itu dan iman mereka sudah tertancap dalam hati maka Nabi pun memperbolehkan ziarah kubur bahkan dianjurkan karena dapat mengingatkan kepada kematian dan kehidupan di akhirat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْمَوْتَ¹⁰

⁸Imam Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarof Al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab li al-Syirozi*, Juz : 5 (Jeddah: Maktabah Al-Irsyad, tt), 310.

⁹ Al-Naisabūrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, jilid III, . . . 65.

Ziarahilah kuburan-kuburan, dan sebab hal itu akan mengingatkan kepada maut (mati).

Di samping dapat mengingatkan kepada kematian, ziarah kubur juga bermanfaat bagi mayit yang diziarahi karena orang yang berziarah diperintahkan untuk mengucapkan salam kepada mayit, mendo'akannya, dan memohonkan ampun untuknya. Tetapi, ini khusus untuk orang yang meninggal di atas Islam.

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُخْرِجُ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَدْعُو لَهُمْ، فَسَأَلَتْهُ عَائِشَةُ عَنْ

ذَلِكَ؟ فَقَالَ: إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَدْعُوَهُمْ¹¹

Dari 'Aisyah, sesungguhnya Nabi pernah keluar ke Baqi', lalu beliau mendo'akan mereka. Maka 'Aisyah menanyakan hal tersebut kepada beliau. Lalu beliau menjawab: "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk mendo'akan mereka." Sedangkan doa yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW adalah salam

sebagaimana dalam sabdanya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ، فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ السَّلَامَ

عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا، إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَلْآحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ

الْعَافِيَةَ.¹²

Rasulullah mengajarkan kepada kaum muslimin, jika keluar menuju kuburan hendaklah mengucapkan (salam dan doa) untuk mereka yang mati (artinya): selamatkan engkau wahai ahli kubur, baik orang-orang mukmin atau orang-orang muslimin, dan jika Allah menghendaki, maka kami akan berjumpa denganmu, aku mohon pada Allah agar kami dan kamu mendapat kesejahteraan.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl Asd al-Syaibāni, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal* (Bairut-Libanon: Resalah Publisher, tt), 239.

¹² Al-Naisabūrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, jilid III, . . . 65.

Sedangkan dalam hadis lain diceritakan bahwasanya Nabi pernah meletakkan pelepah kurma di atas kuburan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ الْمَدِينَةِ، أَوْ مَكَّةَ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَدَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُعَدَّبَانِ، وَمَا يُعَدَّبَانِ فِي كَبِيرٍ؟ ثُمَّ قَالَ: بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ. ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ، فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ، فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا

كِسْرَةً، فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَبْسِئَا.¹³

Menceritakan kepada kami Uthman, dia berkata: menceritakan kepada kami Jarir, dari Mansur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: suatu hari Nabi melewati sebuah kebun di Makkah dan Madinah lalu Nabi mendengar suara dua orang yang sedang disiksa di dalam kuburnya. Kenapa mereka berdua disiksa dengan keras? Nabi bersabda:” benar, kedua orang (yang ada di dalam kubur ini) sedang disiksa. Yang satu disiksa karena tidak memakai penutup ketika kencing sedang yang lainnya lagi karena sering mengadu domba”. Kemudian Rasulullah mengambil pelepah kurma, kemudian membelahnya menjadi dua bagian dan meletakkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Para sahabat lalu bertanya, kenapa engkau melakukan hal ini ya Rasul? Rasulullah menjawab:” semoga Allah meringankan siksa kedua orang tersebut selama dua pelepah kurma ini belum kering.

Adapun jika mayit adalah musyrik atau kafir, maka tidak boleh

mendoakan dan memintakan ampunan untuknya berdasarkan sabda beliau:

¹³Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhary, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 63.

زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ، فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ، فَقَالَ: اسْتَأذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ

لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، وَاسْتَأذَنْتُهُ فِي أَنْ أُرْوَرَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي، فَزُورُوا الثُّبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْمَوْتَ.¹⁴

Nabi pernah menziarahi makam ibu beliau. Lalu beliau menangis. Tangisan beliau tersebut membuat menangis orang-orang disekitarnya. Lalu beliau bersabda : “Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan untuk ibuku. Tapi Dia tidak mengizinkannya. Dan aku meminta izin untuk menziarahi makam ibuku, maka Dia mengizinkannya. Maka berziarahlah kalian karena ziarah tersebut dapat mengingatkan kalian kepada kematian”.

Dari hadis-hadis di atas, kita dapat mengetahui kesimpulan-kesimpulan

penting tentang tujuan sebenarnya dari ziarah kubur:

- 1) Memberikan manfaat bagi penziarah kubur yaitu untuk mengambil *ibrah* (pelajaran), melembutkan hati, mengingatkan kematian dan mengingatkan tentang akan adanya hari akhirat.
- 2) Memberikan manfaat bagi penghuni kubur, yaitu ucapan salam (doa) dari penziarah kubur dengan lafadz-lafadz yang terdapat pada hadis-hadis di atas, karena inilah yang diajarkan oleh Nabi , seperti hadis Aisyah dan yang lainnya.

Bilamana ziarah kubur kosong dari maksud dan tujuan tersebut, maka itu bukanlah ziarah kubur yang diridhoi oleh Allah .

Al-Imām Al-Shan’ani rahimahullah mengatakan: “Semuanya menunjukkan tentang disyariatkannya ziarah kubur dan penjelasan tentang hikmah yang terkandung padanya yaitu agar dapat mengambil *ibrah* (pelajaran).

¹⁴Al-Naisabūrī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, jilid III, . . . 671.

Apabila kosong dari ini (maksud dan tujuannya) maka bukan ziarah yang disyariatkan.¹⁵

Sekalipun ziarah kubur itu dianjurkan oleh Nabi, namun pada zaman sekarang sangat sensitif munculnya kemusyrikan dan dapat dianggap bid'ah jika melakukan perbuatan yang tidak diajarkan oleh syara'. Perbuatan-perbuatan yang dianggap bid'ah oleh Sayyid Ali Fikri antara lain: menjadikan perkuburan sebagai transaksi jual beli, menjadikan kuburan sebagai tempat penyembelihan hewan, bernadzar untuk perkuburan, mengerjakan salat di kuburan, mendirikan bangunan di atas kuburan, dll.¹⁶

Larangan lain saat ziarah kubur adalah duduk di atas kuburan, berjalan di atas kuburan, salat di atas kuburan, tidur, kencing dan istinja' di perkuburan. Para ulama berbeda pendapat mengenai pelarangan ini. Perbedaan ulama' ini muncul berdasarkan pemahaman terhadap hadis yang diriwayatkan Abu Dawud:

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ، وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا

Untuk itu penulis mencoba membahas hadis tentang duduk di atas kuburan pada kitab Sunan Abi Dawud dengan nomer indeks 3229, dimana pada hadis tersebut perlu diadakan pentakhrijan hadis secara menyeluruh, meneliti keshahihan hadis baik dari segi sanad maupun matannya, kejujuran hadis serta syarahnya.

¹⁵Muhammad bin Ismā'il al-Amīr al-Shan'āni, *Subulu al-Salām*, Juz 2 (Kairo-Mesir: Dār al-Hadīts, tt), 162.

¹⁶Badrudin Subky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 54.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang tersebut, timbullah suatu masalah yang perlu dikaji yaitu disamping Alquran, hadis juga penting bagi kehidupan umat Islam, karena hadis juga merupakan sumber hukum serta pedoman dalam Islam. Dari pemaparan di atas terdapat beberapa masalah yang menarik untuk dibahas, yaitu:

1. Bagaimanakah hukumnya ziarah kubur?
2. Apakah tujuan dari ziarah kubur?
3. Apakah keutamaan dari ziarah kubur?
4. Apakah larangan-larangan yang harus di jauhi saat berziarah kubur?
5. Bagaimana ziarah kubur menurut hadis?
6. Bagaimana ziarah kubur dalam Sunan Abu Dawud?

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, fokus penelitian ini membahas hadis tentang hadis duduk di atas kuburan dalam sunan Abi Dawud no indeks 3229.

C. Rumusan Masalah

Untuk menghindari perluasan pembahasan, maka ditentukan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang larangan duduk di atas kuburan dalam sunan Abu Dawud no indeks 3229?
2. Bagaimana kehujjahan hadis tentang larangan duduk di atas kuburan dalam sunan Abu Dawud no indeks 3229?

3. Bagaimana pemaknaan hadis tentang larangan duduk di atas kuburan dalam sunan Abu Dawud no indeks 3229?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang larangan duduk di atas kuburan dalam kitab sunan Abu Dawud no indeks 3229.
2. Untuk mengetahui keujjahan hadis tentang larangan duduk di atas kuburan dalam kitab sunan Abi Dawud no indeks 3229.
3. Untuk memahami pemaknaan hadis tentang larangan duduk di atas kuburan dalam sunan Abi Dawud no indeks 3229.

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dari segi teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan penelitian hadis yang lain dalam materi yang sama. Sedangkan kegunaan lain dari penelitian ini adalah sebagai pendorong para ulama' dan sarjana Islam agar lebih selektif dalam menerima dan menyampaikan hadis yang akan dijadikan sebagai alasan dalam menetapkan hukum.

E. Telaah Pustaka

Sepengetahuan penulis, skripsi yang membahas khusus pada judul yang penulis teliti ini belum ada. Namun penulis menemukan satu skripsi yang membahas tentang kuburan, yaitu:

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah dengan judul *Nahy al-Bina' 'ala al-Qabri fiqh al-hadits min Sunan Abi Dawud raqm 3225* (skripsi IAIN Sunan Ampel tahun 2013), Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Pembahasan dalam skripsi ini lebih fokus pada permasalahan derajat kesahihan hadis dan pemaknaan hadis tentang larangan membangun bangunan di atas kuburan.
- 2) skripsi yang ditulis oleh Istibiartini dengan judul *Larangan Membangun di atas Kuburan: kwalitas sanad hadis jalur Ali bin Abi Thalib* (skripsi IAIN Sunan Ampel tahun 1997), Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Pembahasan dalam skripsi ini lebih fokus pada permasalahan kualitas hadis larangan membangun bangunan di atas kuburan.

Dari skripsi di atas, fokus pembahasan yang penulis angkat tidaklah setema, selain itu konsentrasi yang penulis teliti juga berbeda. Jadi pembahasan yang penulis teliti ini masih terdapat dalam buku-buku atau hadis-hadis yang penulis teliti.

Dari beberapa literatur yang penulis baca, belum ada literatur yang membahas secara khusus sebagaimana penulis akan bahas dalam skripsi, yaitu hadis tentang larangan duduk di atas kubur. Secara umum buku dan hadis yang penulis baca, berisi tentang pendapat-pendapat ulama yang disandarkan pada Alquran dan Hadis Nabi secara umum, tidak terfokus dalam satu permasalahan. Oleh karena itu ada ruang untuk penulis melakukan penelitian terhadap hadis yang berkaitan dengan larangan duduk di atas kuburan.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara optimal.¹⁷ Berikut penulis paparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) yaitu data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian ini yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.¹⁸ Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah segala data yang terkait dengan tema larangan duduk di atas kuburan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*, yaitu data yang telah terkumpul diolah kemudian diuraikan secara obyektif untuk dianalisis secara konseptual dengan menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīs*.

Dalam penelitian ini, fokus permasalahan yang akan dibahas mengenai hadis tentang duduk di atas kuburan terutama fokus peneliti tentang makna "larangan (lā nahī) " dalam hadis tersebut. Sebagaimana banyak ulama hadis memberikan pemaknaan secara *majazi*. *Ma'ānī al-Ḥadīth* dalam ilmu hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memaknai dan memahami hadis Nabi SAW dengan mempertimbangkan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (*asbāb al-Wurūd*), kedudukan Nabi SAW ketika menyampaikan hadis, dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu

¹⁷Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Warsito, 1990), 30.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19.

dengan konteks kekinian sehingga diperoleh pemahaman yang relative benar tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian.¹⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah mengkaji dan menelaah berbagai kitab hadis, kitab syarah, buku, artikel dan sumber lainnya yang mempunyai relevansi dengan kajian ini, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

4. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli yaitu kitab *Sunan Abu Dawud*
- b. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari buku-buku/kitab-kitab yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas, antara lain:
 - 1) Kitab-kitab hadis yang enam (kutūb al-Sittah)
 - 2) *Ushul al-Hadis* karya M. Ajjaj Al-Khatib
 - 3) Kitab *Tahdīb al-Tahdīb* karya Ibnu Hajar al-Asqolānī
 - 4) Kitab *Tahdīb al-Kamal* karya Imam Abi Mahasin Syamduddin Muhammad bin Ali al-Husaini.
 - 5) Metodologi Penelitian Hadis Nabi karya Syuhudi Ismail

Buku penunjang lainnya yaitu, artikel dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dan relevan dengan topik yang dibahas, untuk membantu dalam pemahaman hadis tersebut.

5. Analisis Data

¹⁹Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009), 5

Metode Analisis data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijal al-hadits* dan *al-jarh wa al-ta'dil*,²⁰ secara mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa ada'*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.²¹

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan: penegasan eksplisit Alquran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang berkualitas sahih serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.²²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap kajian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

²⁰ Suryadi, *Metodologi Rijalul Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah 2003), 32

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Kedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2006), 127

²² Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 6-7

Bab Pertama: Berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Berisi landasan teori, yang membahas tentang pengertian hadis dan klasifikasinya, kriteria kesahihan hadis yang meliputi kesahihan sanad dan matan, dan teori kehujjahan hadis.

Bab Ketiga: Berisi penyajian data, yang membahas tentang biografi Abu Dawud beserta kitab-kitabnya, hadis tentang larangan duduk di atas kuburan dalam kitab Sunan Abi Dawud, dan hadis penunjang dari kitab lainnya serta syarah hadisnya.

Bab Keempat: Berisi analisa dari hadis yang membahas tentang larangan duduk di atas kuburan baik itu dari segi sanad maupun matan hadis, kehujjahannya dan makna dari hadis tersebut.

Bab Kelima: Berisi penutup, yang menyimpulkan hasil penelitian disertai dengan saran-saran. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan penulis pada Bab I.